

Sisa Kehidupan Prasejarah Masa Kini
Studi Tradisi dan Budaya di Beberapa Wilayah Nusantara (Kajian
Literatur)

Nuraini

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda-Aceh
nony.aceh63@gmail.com

Abstract: *The prehistoric period has ended formally in Indonesia with the discovery of the first writings from around the 4-5th century AD, in many places in Indonesia there are still visible signs of the persistence of prehistoric traditions far into the historical period to the present. Ethnographic sources that describe the lives of several isolated tribes which are somewhat isolated from the pace of the modernization process in this country, contain indications that prehistoric elements still exist in the lives of these communities. Some of these elements that settle in some aspects of socio-economic life and beliefs can be returned to their origins in the farming period. The most prominent among the remnants of that life is the tradition of worshiping ancestors both embodied in megalithic buildings as well as those conceived in the mind, although several religious conceptions such as Hindu-Buddhist, Islam and Christianity in layers form the mind. Indonesian spirituality. The research method used in this paper is a literature study, some related literature according to the context is included in this paper. The purpose of the study is to describe the remnants of prehistoric life in several regions in Indonesia to the present.*

Keywords: *Prehistoric people, tradition, culture*

Abstrak: *Masa prasejarah telah berakhir secara formal di Indonesia dengan ditemukannya tulisan-tulisan pertama dari sekitar abad 4-5 M, namun di banyak tempat di Indonesia masih terlihat tanda-tanda bertahannya tradisi prasejarah sampai jauh memasuki masa sejarah hingga masa kini. Sumber-sumber etnografis yang melukiskan perikehidupan beberapa suku terpencil yang terisolasi dari laju proses modernisasi di negeri ini, memuat petunjuk-petunjuk masih terdapatnya unsur-unsur prasejarah yang mengendap di dalam kehidupan masyarakat-masyarakat itu. Beberapa unsur tersebut meliputi aspek kehidupan sosial-ekonomi dan kepercayaan dapat dikembalikan asalnya ke masa bercocoktanam. Yang paling menonjol di antara sisa-sisa kehidupan itu ialah tradisi pemujaan nenek-moyang baik yang diwujudkan dalam bangunan-bangunan megalitik maupun yang dikandung dalam alam pikiran, meskipun beberapa konsepsi keagamaan seperti Hindu-Buddha, Islam dan Kristen secara berlapis-lapis turut membentuk alam pikiran spiritual Bangsa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur, beberapa literatur terkait yang sesuai konteksnya diambil dan diinkluskikan dalam tulisan ini. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan terdapatnya sisa kehidupan periode prasejarah di beberapa wilayah di Nusantara hingga saat ini.*

Kata Kunci: *Penduduk prasejarah, tradisi, budaya*

A. Pendahuluan

Di Indonesia masih terlihat tanda-tanda bertahannya tradisi prasejarah sampai jauh memasuki masa sejarah, bahkan hingga masa kini. Sumber-sumber etnografi melukiskan perikehidupan beberapa suku menunjukkan masih terdapatnya unsur-unsur prasejarah yang mengendap di dalam kehidupan masyarakat-masyarakat itu. Beberapa unsur tersebut meliputi aspek kehidupan sosial ekonomi dan kepercayaan, dapat dikembalikan asalnya ke masa bercocok tanam.¹

Pra-sejarah adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada masa di saat catatan sejarah yang tertulis belum tersedia. Mengenai kependudukan kepulauan Indonesia sekarang, hal ini tak dapat dipisahkan dari keadaan masa prasejarah, dimana terbukti bahwa kepulauan ini sejak Kala Pos-Pleistosin telah didiami secara luas. Selain itu yang paling menonjol di antara sisa-sisa kehidupan itu adalah tradisi pemujaan nenek moyang, baik yang diwujudkan dalam bangunan-bangunan megalitik maupun yang dikandung dalam alam pikiran meskipun beberapa konsepsi keagamaan seperti Hindu-Budha, Islam, dan Kristen secara berlapis-lapis turut membentuk alam pikiran spiritual Bangsa Indonesia. Jadi, faktor-faktor biologis dan kulturil masih dapat dihubungkan kembali dengan keadaan pada masa prasejarah meskipun beberapa gelombang bangsa dan budaya pernah masuk di Indonesia.

B. Pembahasan

a. Penduduk

Semenjak masa kemahiran teknologis perubahan-perubahan tidak begitu menyolok dalam komposisi rasial penduduk Indonesia. Kecenderungan-kecenderungan yang terdapat ialah mikro evolusi yang terus berlangsung, terutama proses pemungilan; arus gena Mongoloid yang bertambah, terutama di daerah barat dan utara, dan terkumpulnya unsur Austromelanesoid di daerah timur dan selatan; arus gena Kaukasoid yang tidak menyolok yang berasal dari orang-orang Arab, India, Turki, Portugis, Inggris dan Belanda; hibridisasi yang lebih meningkat diantara berbagai populasi lokal, yang terjadi berulang-ulang, majemuk dan hibridisasi kembali dengan populasi induk. Semuanya itu menambah rumitya komposisi rasial di Indonesia.

¹ Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta. 1977, hal. 37.

Populasi bertambah dengan pesat dengan pemusatan-pemusatan di daerah-daerah yang subur dimana terdapat pusat-pusat pertanian yang bisa menampung populasi yang lebih besar. Migrasi terjadi tidak hanya dalam satu arah, meskipun ada kecenderungan yang dominan. Isolasi-isolasi menjadi runtuh sedikit demi sedikit, dengan bertambahnya perhubungan, sehingga percampuran antara berbagai populasi bertambah. Bentuk kepulauan menyebabkan ada juga populasi-populasi lokal yang terpencil, sehingga mikroevolusi dan hibridisasi tidak merata. Maka terdapatlah kantong-kantong populasi kecil yang berlainan di suatu daerah luas yang homogen.

Di beberapa wilayah misalnya, terdapat variasi antar kelompok berdasarkan tinggi tubuh yang rendah maupun yang tinggi dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Tinggi tubuh kisaran variasi antara 135-180 cm serta berat badan antara 30-75 kg. Terdapat pula variasi dari segi warna kulit, berwarna gelap (coklat hitam) maupun terang (kuning langsung) yang terlihat perubahannya berdasarkan wilayah dari Barat dan Timur ke Utara dan Selatan, serta warna rambut antara hitam dan warna yang lebih terang, juga variasi jenis rambut seperti keriting, ikal, dan lurus. Perbedaan bentuk dan besar tubuh antara laki-laki dan perempuan relatif tidak menyolok.²

Brakisefalisasi juga masih terlihat seperti di daerah timur atau selatan yang banyak terdapat variasi bentuk kepala lonjong atau sedang. Muka lebar dan datar terdapat di barat, dengan bulu muka yang sedikit. Hidungnya sedang lebarnya dan bagian mulut agak menonjol. Di timur di mana pengaruh Austromelanesoid masih kuat terlihat bagian rahang yang menonjol ke anterior/depan. Gigi di bagian barat sudah banyak menunjukkan ciri-ciri Mongoloid seperti gigi seri berbentuk tembilang. Bercak biru (capun) di punggung banyak sekali terdapat di bagian barat pada bayi-bayi.

Sidik jari menunjukkan sedikitnya terdapat pola busur seperti pada kebanyakan populasi Mongoloid di Indonesia bagian barat. Beberapa hal lain dalam dermatoglyphi juga mencerminkan pengaruh ras Mongoloid.

Golongan darah ABO menunjukkan tingginya persentase golongan darah B di wilayah barat; sangat sedikit ditemukan anak bergolongan darah A₂. Golongan rhesus negatif sudah jarang ditemukan di beberapa tempat. Dari wilayah barat ke timur, golongan M terjadi penurunan dan golongan N terjadi peningkatan. Dari sistem rhesus

² T. Jacob, *Studi Tentang Variasi Manusia di Indonesia*, Yogyakarta. 1973, hal. 56.

(Rh), paling banyak terdapat golongan R₁, yang tersebar merata dari Asia Timur hingga Australia. Golongan darah Kidd, Lewis, dan Diego terdapat pula di Indonesia.

Persamaan lainnya dengan wilayah di Asia Tenggara ialah terdapatnya hemoglobin (Hb) yang abnormal seperti thalasemia. Sejumlah besar penduduk masih dideteksi banyaknya kepekaan/alergi terhadap susu atau pemakaian produk susu dalam makanan. Contoh perbedaan lainnya adalah buta rasa terhadap phenylthiocarbamide (PTC) yakni tidak dapat merasakan rasa pahit, tergolong rendah. Populasi yang hidup dengan cara mengumpulkan makanan juga masih ditemukan secara luas di beberapa tempat. Lain halnya dalam hal buta warna, dimana lebih sering terjadi pada wanita. Pada penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan, sering didapatkan tekanan darahnya yang cenderung normal, oleh karena pengaruh dari wilayah tempat tinggal.

Perbedaan rata-rata jumlah populasi anak tidak begitu signifikan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Meskipun angka kematian anak terdapat sedikit penurunan. Terdapat perbedaan pula dari aspek masa pubertas dan juga akil-balig, dimana pada anak perempuan terjadi pada usia 12,5-14,5 tahun dan pada anak laki-laki sekitar usia 15 tahun. Umur harapan hidup meningkat yang berkisar antara 40 hingga 50 tahun.

Dari beberapa ciri dan variasi di atas nyatalah bahwa populasi penduduk Indonesia setelah masa kemajuan teknologi belum mengalami banyak perubahan yang signifikan, meskipun proses perubahan tersebut akan terus berlangsung. Persamaan dan perbedaan variasi yang diuraikan di atas memperlihatkan adanya dua unsur ras yang utama: unsur Mongoloid, yaitu Subras Melayu Indonesia, yang mana berpengaruh di sebelah barat dan timur bagian utara, sedangkan unsur Austromelanesoid berpengaruh di wilayah timur, terutama bagian selatan. Di daerah perbatasan cenderung banyak terlihat percampuran, meskipun di bagian barat terdapat juga kantong-kantong dengan ciri-ciri Austromelanesoid yang nyata.

b. Tradisi Hidup Masa Bercocoktanam

Teknik pembuatan gerabah merupakan ciri khas yang dikenal ada pada era bercocoktanam yang masih terdapat di beberapa wilayah di Indonesia. A.C. Kruyt dan H.R. van Heekeren (1972) telah mendokumentasikan bagaimana cara orang-orang Toraja di Sulawesi Tengah bagian barat menciptakan gerabah di kalangan penduduk beberapa desa. Dari tempat-tempat tersebut terlihat cara pembuatan yang sangat

sederhana. Segala sesuatunya disiapkan tanpa alat canggih, hanya menggunakan tangan. Alat-alat yang dipergunakan hanya berupa batu kali yang berfungsi sebagai tatap. Kemahiran dan kelihaihan tangan pembuat gerabah menentukan keseluruhan bentuk yang akan didapat.³

Van Heekeren dan R.P. Soejono juga mencatat cara pembuatan gerabah di sekitar Desa Beru (Soppeng) di Sulawesi Selatan. Di tempat tersebut, pembuatan gerabah khusus dikerjakan oleh kaum wanita yang berlangsung turun-temurun. Kaum lelaki hanya mempersiapkan bahan baku tanah liat untuk diolah menjadi gerabah. Prosesnya mulai dari membentuk hingga ke pembakaran dilakukan oleh para wanita. Ada larangan tertentu yang masih berlaku pada saat dilakukan proses pembakaran gerabah seperti berbicara dengan para wanita adalah hal yang tabu. Pelanggaran terhadap larangan itu akan mengakibatkan malapetaka, berupa pecahnya gerabah-gerabah yang sedang dibakar.

Berdasarkan tradisi di atas yang menunjukkan bahwa peranan kaum wanita lebih dominan dalam pembuatan gerabah. Pada masa-masa prasejarah (masa bercocoktanam dan masa perundagian), kaum wanita mungkin lebih berperan dalam melakukan pekerjaan seperti ini dimana pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin mulai menunjukkan batas-batasnya. Larangan-larangan berupa hal tabu tersebut, disamping bersifat magis juga secara tidak disadari mengandung unsur ekonomis yang bertendensi monopoli hak-hak produksi oleh kaum wanita. Tendensi ekonomis itu lebih terasa pada masa perundagian dimana pembagian kerja lebih tegas dan semakin meluas jenisnya.

Beberapa bukti mengenai kedudukan wanita dalam memproduksi gerabah berdasarkan sumber-sumber etnografis telah dicatat dari beberapa tempat di luar Indonesia yaitu di Ban Phan Luang (dekat Luang Prabang di Laos), Isabela, kepulauan Masbate dan Batan Di Filipina, Sting Mor dan Ban Nong Sua Kin Ma di Muangthai, kepulauan Amphlett dan pulau Goodenough di sebelah tenggara pulau Irian.⁴ Dari desa

³ H.R. van Heekeren, *"The Stone Age Of Indonesia"*, 1972, hal. 171-172.

⁴ W.G. Solheim II "Notes on Pottery Manufacture near Luang Prabang Laos", *JSS.*, LV, I, 1907, hal. 81-84 ; "I Banag Pottery Manufacture in Isabela, Philippines" , *JEAS*, III (3), 1954, hal. 305-308; "Pottery Manufacture in Sting Mor and Ban Nong Sun Kin Ma, Thailand" *JSS.*, vol. 52 (52), 1964, hal 151-161. Peter K. Lauer, " A new Approach to Pottery Studies", *Hemisphere*, Januari 1973, hal. 26-29.

Oralan di Timor Timur juga kita temukan hal-hal yang sama seperti yang pernah dilaporkan oleh IC. Glover.⁵

Laporan dari tempat-tempat lain di Indonesia belum banyak diumumkan dibandingkan dengan kenyataan-kenyataan yang berlaku di banyak tempat. Di pulau Jawa kita temukan cara-cara pembuatan gerabah yang mengerjakannya mempergunakan tatap yang telah digabung penggunaannya dengan roda pemutar. Di antara tempat-tempat yang masih mempergunakan cara-cara tradisional seperti ini di Jawa ialah Bantul, Tuban, Gunung Tangkil (Jawa Barat) dan di Desa Anjun Kabupaten Purwakarta Jawa Barat.

Dari Cangkuang (Garut) dapat ditemukan cara-cara pembuatan gerabah yang lebih sederhana tanpa menggunakan roda pemutar ataupun tatap. Tempat pembuatan gerabah ini terletak di sebelah timur Danau Cangkuang yakni di Pasir Sempur dan Sadang Gentong. Kedua daerah ini terletak di Desa Karangsari. Setiap proses pembuatan gerabah dikerjakan dengan tangan dan hanya dibantu dengan peralatan yang sederhana seperti landasan (*talenan*), alat penghalus dari batu (*batu*), dan penggaruk-garuk (*kerok*) yang terbuat dari kulit bambu. Para pembuat gerabah dari kedua tempat ini dilakukan oleh kaum wanita yang menurut keterangannya diwariskan turun-temurun. Bahan-bahan untuk gerabah terdiri atas tanah liat (*taneh*), tanah endapan (*serang*) dan pasir (*kuesik*). Bahan-bahan tersebut biasanya dikumpulkan oleh para lelaki atau kadang-kadang dibeli.

Cara membuat gerabah di Pasir Sempur lebih sederhana dari cara yang dikenal di Sadang Gentong. Meskipun di kedua tempat itu penyiapannya sama-sama tanpa tatap ataupun roda pemutar. Di Pasir Sempur untuk landasan dipergunakan sebuah *talenan* yang dibuat dari papan bentuk kotak pipih (ukuran berkisar antara 25 cm panjang, 15 cm lebar dan 1,5 cm tebal). Di atas papan tersebut pembuatan gerabah dilakukan dengan kedua belah tangan. Untuk menghaluskan bekas-bekas jari tangan yang kurang rata dipergunakan *kerok* dan *batu* setelah terlebih dahulu benda tersebut dijemur setengah kering. Di Sadang Gentong dipergunakan dua buah *talenan* berbentuk persegi sebagai

⁵I.C. Glover, "Pottery Making In Oralan Village, Portuguese, Timor", *ANH*, 16 (33), 1968, hal . 77-88.

landasan. Sebagian *talenan* tertempel di tanah dan sebagian lagi tertempel di dasar benda yang akan dibentuk. *Talenan* ini turut berputar bersama-sama benda yang sedang dibuat.

Suatu hal yang menarik dari cara-cara membuat gerabah di Sadang Gentong ialah ketika dilakukan penyiapan bagian-bagian atas dari gentong. Segumpal tanah liat diulir menyerupai tali. Uliran tanah liat ini kemudian ditempelkan melingkar berulang-ulang hingga mencapai ketinggian yang diinginkan. Untuk menyempurnakan susunan pilin-pilin tadi sambil menyempurnakan bentuk umum dari keseluruhan gentong itu, dilakukan tekanan-tekanan dibagian dinding dengan kedua belah tangan. Pekerjaan itu dilakukan sambil memutar gentong itu di atas talenan. Selanjutnya, barulah disiapkan bagian bibir yang dilakukan dengan menambahkan tanah liat yang elah dipilih juga.

Selain perbedaan-perbedaan cara pembuatan yang dapat kita saksikan di kedua tempat tersebut, juga terdapat perbedaan benda-benda yang dihasilkan. Di Pasir Sempur hanya dibuat benda-benda berukuran kecil seperti: *cowet*, *cuwok*, dan *sangrayan*, sedangkan di Sadang Gentong hanya dibuat satu jenis barang ialah *gentong* yang berukuran besar.

Apa yang kita saksikan di kedua tempat tersebut, maka terutama cara pembuatan gerabah jelas sekali memperlihatkan tingkatan-tingkatan pembuatan gerabah sebelum dikenal roda pemutar yang sebenarnya. Kedua talenan yang dipergunakan di Sadang Gentong adalah prinsip roda yang bentuknya sangat sederhana. Untuk menghubungkan kedua bidang talenan itu belum dipergunakan sumbu-sumbu pemutar sebagaimana roda-roda pemutar yang kita kenal ditempat-tempat lain. Di pedalaman Aceh Tengah, yaitu wilayah Suku Gayo, juga dikenal dengan teknik pembuatan gerabah tradisional yang belum menggunakan roda pemutar seperti mayoritas di Jawa. Suatu hal yang menarik tentang gerabah Gayo ini adalah tatap yang terbuat dari papan kayu yang dihias dengan bermacam ukiran. Hasilnya berupa gerabah berhias dengan bermacam-macam pola. Kadang-kadang untuk alat menghias digunakan peniti atau tanduk.⁶

Di Sumbawa, tidak jauh dari Kota Bima, M.M. Sukarto dan Suwadji Sjafei juga meneliti tentang cara pembuatan gerabah dengan cara-cara tradisional yang hampir

⁶ L.K. Ara, "Sinar Harapan", 1973.

sama dengan di Gayo. Gerabah dari Bima ini dihias dengan tatap-tatap berukir dan seringkali digabung dengan hiasan-hiasan yang dibuat dengan tepi kulit kerang.⁷

Di Irian Jaya, terutama di pantai utara, misalnya di Desa Abare dan Kayu Batu yang terletak di Teluk Humboldt, masih dapat disaksikan cara-cara tradisional dalam pembuatan gerabah yang menggunakan teknik tatap-batu.

Peranan wanita dalam produksi gerabah di Jawa tidaklah seperti yang dikenal di tempat-tempat di luar Indonesia yang telah disebutkan di atas. Di Pulau Jawa, laki-laki dan wanita mengerjakan pembuatan gerabah bersama-sama.

Sehubungan dengan peranan wanita dalam pembuatan gerabah yang didasarkan atas sumber-sumber etnografi, maka W.G. Solheim II sampai pada kesimpulan tentang distribusi gerabah prasejarah yang dapat diartikan sebagai migrasi kaum wanita atau tanda-tanda terjadinya sistem perkawinan exogami yang virilokal atau perbudakan wanita dengan cara diperjualbelikan.⁸

Bukti lain tentang sisa-sisa kehidupan prasejarah masa kini ialah pakaian yang ditenun dari kulit kayu. Kontinuitas pembuatan pakaian kulit kayu ini masih dapat ditemukan di Sulawesi Tengah. A.C. Kruyt telah mengumpulkan beberapa hal penting tentang hal ini.⁹

Tidak semua jenis pepohonan dapat menghasilkan kulit kayu yang bagus untuk dijadikan pakaian. Ada beberapa jenis pohon yang tumbuhnya liar, terutama yang paling bagus ialah *Broussonetia papyrifera* atau pohon besaran (Bahasa Jawa).² Jenis ini menghasilkan kulit yang berwarna putih. Proses yang harus dilakukan untuk menghasilkan kulit tersebut dengan cara pertama-tama batang pohon dikerat sirkular di bagian atas dan di bagian bawah. Kemudian untuk melepaskannya dari batang, kulit yang sebelumnya telah dikerat, diiris dari atas ke bawah. Keratan dan irisan itu dibuat sedemikian rupa hingga menghasilkan lembaran-lembaran kulit kayu yang berukuran panjang 0,5 meter dengan lebar kira-kira 10 cm. Bagian luar yang bertekstur keras dilepaskan terlebih dahulu hingga tersisa kulit bagian dalam yang mudah dilipat. Selanjutnya kulit tersebut dimasak dan dibungkus dengan daun-daunan. Kulit-kulit yang

⁷ Informasi lisan,

⁸ W.G Solheim II. "Sa-huynh Related Pottery in Southeast Asia, AP, III, (2), 1959, hal. 186.

⁹ H.R. Van Heereken, *The Stone Age of Indonesia*, 1972, hal. 71.

telah terbungkus daun-daunan itu dibiarkan selama satu sampai tiga malam hingga teksturnya menjadi lunak dan lembut dan siap untuk dikerjakan.

Pekerjaan selanjutnya ialah meratakan lembaran kulit-kulit tadi dengan metode memukul-mukul menggunakan alat yang dibuat dari batu atau kayu. Pemukul itu berbentuk persegi dengan bidang pukul yang berjalur-jalur. Papan kayu digunakan sebagai landasan. Hasil olahannya disebut dengan “fuya”, yakni sebutan untuk kulit-kulit kayu yang telah dimasak serta telah dipukul-pukul dalam prosesnya.

Fuya itu kemudian dikeringkan di tempat dengan akses angin yang baik dan kemudian dilumaskan dengan air buah ula (*Strychnos ligustrina*). Fuya atau “tapa” yang telah kering tersebut bertekstur amat keras dan kaku. Untuk melembutkan dan menghaluskan permukaannya dioleskan cairan pelumas kemudian dilipat dan dipukul-pukul kembali. Kadang-kadang fuya itu diberi hiasan-hiasan berwarna dengan alat-alat cap yang berpola hiasan atau dengan melukis atau mencat langsung pola-pola hiasan pada fuya. Selain di Toraja pakaian kulit kayu juga dibuat di daerah-daerah Kalimantan, Seram, Halmahera, pantai barat Irian Jaya dan Nias.

Proses pembuatan pakaian kulit kayu di Toraja keseluruhannya dikerjakan oleh wanita. Sisa-sisa pemukul kulit kayu yang dikira berasal dari masa prasejarah ditemukan di Watunoyu, Kalumpang, dan Minanga Sipakka dan juga di Kalimantan Barat.

Suatu kenyataan lain yang kita temukan di Irian Jaya benar-benar membawa kita ke masa-masa yang telah lampau. Di sini kapak-kapak lonjong masih banyak dipergunakan dalam pekerjaan sehari-hari, misalnya untuk menebang kayu dan merabas hutan belukar dan disamping itu juga sebagai alat tukar dalam kegiatan perdagangan. Kapak-kapak yang pembuatannya indah seringkali disimpan sebagai harta pusaka. Dalam waktu yang tidak lama lagi alat-alat batu akan segera ditinggalkan karena usaha-usaha modernisasi sedang dalam proses di Irian.¹⁰

Ada suatu dugaan bahwa rumah-rumah tempat tinggal pada masa bercocoktanam dibangun dengan ukuran besar dan berbentuk persegi panjang di atas tiang. Dugaan tersebut meskipun tidak ada bukti-bukti arkeologisnya, didasarkan atas corak rumah-rumah yang masih bertahan samapai sekarang di Kalimantan bagian utara

¹⁰ RP. Soejono, “Pre histori Irian Barat”. MISI, 1/1, 1963, hal. 2-13.

yang didiami oleh Suku Dayak Ot-Siang dan Murung. Di Kalimantan Tengah rumah-rumah seperti itu sudah jarang dan hanya ditemukan di daerah Sungai Kahayan pada warga Ot-Danum di Tumbang Kurik dan Tumbang Anoi. Oleh warga Ot-Danum, rumah-rumah tradisional itu disebut “betang”. Betang adalah rumah panjang yang terbuat dari kayu dan bertonggak tinggi sebagai kakinya. Tinggi tonggak antara lima hingga tujuh meter. Di dalamnya terdapat ruangan-ruangan kecil yang mencapai lima puluh ruangan.¹¹

Di Flores, desa-desa tradisional biasanya dibangun di atas bukit untuk keperluan pertahanan. Pola pedesaan dari desa-desa kuno itu biasanya merupakan suatu lingkaran dengan tiga sisi yaitu depan, tengah dan belakang. Masih terlihat sisa-sisa pola tersebut pada beberapa desa di Flores hingga zaman sekarang. Di Manggarai misalnya masih ada sebutan khusus untuk sisi depan desa yang disebut dengan “palang”, sisi tengah “beo” dan sisi belakang ialah “ngaung”. Dulu pada rumah-rumah itu terdapat tempat keramat berupa susunan batu-batu besar yang dianggap tempat turunnya arwah penjaga desa. Pada masa sekarang, biasanya masih ada paling sedikit satu tempat keramat di tengah-tengah lapangan dari desa. Tempat-tempat itu berupa tumpukan batu-batu besar yang disusun seperti piramida bertangga dan dipuncaknya terdapat tahta datar yang tersusun dari bebatuan pipih. Hal seperti itu masih dapat ditemukan pada desa-desa tradisional di Ngada. Di sini tahta datar tersebut diberi sandaran yang disebut “watu lewa”.¹²

Kegiatan perladangan di Kalimantan Tengah yang dilakukan oleh Suku Dayak di Maanyan, Ngaju dan Ot-Danum mengembalikan memori masa lampau akan cara berladang di zaman dahulu. Pada Bulan Mei, Juni dan Juli dimulainya penebangan pohon di hutan. Setelah itu batang kayu, cabang, ranting serta dahan-dahannya dibiarkan selama dua bulan dan paling lambat pada bulan Agustus atau September seluruh bagian pohon yang ditebang tersebut sudah harus dibakar, karena setelah itu akan tiba musim hujan. Sisa pembakaran tadi dibiarkan sebagai pupuk. Setelah itu tibalah waktunya untuk mulai menanam yaitu kira-kira pada bulan Oktober.

¹¹ J. Danandjaja, “Kebudayaan penduduk Kalimantan Tengah”, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1971, hal. 126.

¹² Kuntjaningrat, “Kebudayaan Flores”, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, 1971, hal. 188-190.

Pekerjaan ini di daerah Ma'anyan dilakukan secara gotong-royong. Para laki-laki berbaris di muka sambil menusuk-nusuk tanah dengan tugasnya sedangkan wanita berbaris di belakang sambil memasukkan beberapa butir padi kedalam lubang tadi. Pekerjaan selanjutnya yaitu merawat serta menjaga pertumbuhan bibit menjadi tanggungan keluargamasing-masing. Untuk keperluan ini sebagian atau seluruh warga dari suatu rumah tangga berdiam di dangau mereka sampai panen selesai.

Masa sesudah panen hingga dimulainya lagi penebangan hutan (pembukaan ladang), biasanya diisi untuk menambah nafkah dengan mata pencaharian sambilan yaitu mengumpulkan hasil hutan dan menambakan sungai untuk keperluan sendiri untuk upacara-upacara, tidak dijual-belikan. Anjing-anjing di Kalimantan adalah teman berburu yang setia bagi orang Dayak.

c. Tradisi Megalitik

Kepulauan Indonesia merupakan satu formasi wilayah yang sesuai untuk konservasi dan melestarikan tradisi prasejarah, karena letak pulau-pulaunya bertebaran di wilayah Nusantara. Penyentuhan oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia tidak merata dan memiliki alur yang berbeda dalam perkembangannya. Beberapa tempat masih bertahan dengan tradisi di masa lalu, sama sekali belum mengalami perubahan dan masih dalam kondisi kehidupan masa prasejarah, misalnya beberapa bagian di wilayah Irian Jaya dan Nusa Tenggara. Di sisi lain terdapat beberapa daerah, di mana hidup dengan tradisi kepurbaan terus berlangsung beriringan dengan ciri khas era terbaru.

Demikian halnya dengan tradisi megalitik yang muncul setelah tradisi bercocoktanam mulai tersebar luas, tidak selalu secara kontinyu mengikuti setiap corak budaya yang masuk di Indonesia. Bangunan-bangunan purbakala, batu lumping, batu dakon, menhir, serta susunan batu berundak masih banyak bertahan di pusara-pusara Islam maupun Kristen, seperti yang terdapat di Sulawesi Selatan, Flores, Timor dan daerah-daerah lain. Bentuk nisan dari kuburan Islam ada yang menyerupai bentuk menhir setinggi 1,5 meter atau lebih seperti yang terdapat di Pulau Barang Lompo dan Soppeng (Sulawesi Selatan) sedangkan bentuk nisan lain yang terdapat di Soppeng, dibentuk sedemikian rupa sehingga membangun sebuah tiruan dari alat-alat senjata seperti tombak, hulu keris dan lain-lainnya. Di Flores Tengah terdapat kuburan Islam

dengan dolmen semu yang dapat berfungsi sebagai pelinggih. Di Pulau Timor, di Kabupaten Atambua, terdapat sebuah tempat upacara megalitik yang terdiri dari tumpukan batu tersusun menyerupai *temu gelang* dengan segala *ubarempe*-nya seperti bataran, menhir, tahta dan lain-lain, sedangkan di tengah-tengahnya berdiri sebuah salib Kristen yang terbuat dari kayu setinggi 2,5 meter, dengan ukiran manusia bergaya “kang-kang” (hockerstyle). Saat menghadapi kejadian atau situasi yang membahayakan, penduduk menyebut-nyebut sekaligus tiga nama yaitu tetua masyarakat, Allah dan Maria. Kenyataan ini mungkin dapat dikaitkan dengan apa yang terkandung dalam istilah “neo-megalit” nya Stutterheim yang dipakai dalam hasil penyelidikannya pada sebuah kuburan Islam di Jakarta.¹³

Penelitian kehidupan masa prasejarah di zaman modern dikhususkan pada penelitian antropologi-budaya dimana kehidupan ini digolongkan “sangat berbahaya”. Nias merupakan salah satu contoh daerah dengan kehidupan sangat berbahaya yang erat hubungannya dengan tradisi megalitik dan telah mengalami penyelidikan arkeologis maupun antropologis secara mendalam. Tradisi megalitik masih kuat bertahan di pulau ini karena itu oleh beberapa para sarjana beranggapan bahwa Pulau Nias merupakan tempat penyimpanan tradisi megalitik yang dianggap sudah maju.¹⁴

Bangunan megalitik seperti “Gowe” atau “behu” (menhir), “batu nitaru” (batu berdiri), “harefa” (papan batu), “daro-daro” (pelinggih) dan lain sebagainya sudah tidak dibangun lagi kini, bahkan di lain tempat, misalnya di Nias Bagian Utara, Timur dan Barat banyak yang dirusak oleh penduduk yang telah beragama Kristen. Di Nias Bagian Tengah, walaupun tidak dirusak oleh penduduk, banyak yang sudah rapuh karena pengikisan oleh udara atau lumut dan lain-lain. Peninggalan megalitik yang masih agak baik terpelihara adalah di desa-desa Bawomataluwo dan Hilis-imaetane, di kecamatan Teluk Dalam, Nias Selatan. Karya-karya batu di sini merupakan hasil dari satu pesta jasa yang disebut “owasa” yang sangat mirip dengan upacara-upacara di tanah dataran tinggi Kelabit di Serawak, yang oleh masyarakat di sana menyebutnya dengan kata “irau”. Pesta ini dilaksanakan sebagai bentuk upacara awal yang khusus dari sekian

¹³ T. Asmar, On Megalithic Tradition in Indonesia BASI no. 11., dalam cetakan

¹⁴ Penyelidik-penyelidik a.l.: Peter Suzuki (1959), Schnitger (1939), Schroder (1917).

macam kegiatan tradisi megalitik yang berupa perbaikan derajat kehidupan, penguburan tulang, dan penyaluran ekonomi.

Masyarakat Nias mengenal tiga tingkatan dalam masyarakat:

1. “Siulu”, lapisan yang terdiri dari kaum bangsawan yang pada umumnya menduduki jabatan pimpinan dalam pemerintahan. Tingkatan tertinggi dari derajat ini disebut “balo siulu”, yaitu golongan bangsawan yang memiliki sifat-sifat bijaksana, kuat dan dapat menguasai atau menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada dalam kampung mereka atau kampung tetangga dan syarat yang paling penting adalah bahwa mereka telah melakukan beberapa tingkat upacara “owasa”. Untuk keperluan menaiki tangga derajat ini, seorang golongan “siulu” harus menikam ratusan ekor babi dan dagingnya harus dibagi-bagikan kepada orang sedesanya atau ada kalanya kepada orang-orang desa tetangganya. “Owasa” makin bernilai apabila babi-babi yang ditikam makin banyak jumlahnya, sehingga si pembeaya “owasa” makin naik derajat di mata masyarakatnya, dan bila ia mati, maka “bechoe” (roh) nya akan mendapat tempat terbaik di dunia baka.
2. “Ono mbanya”, lapisan terdiri dari rakyat kebanyakan dan jabatan paling tinggi yang boleh diduduki adalah pembantu “siulu”.
3. Golongan ini merupakan lapisan masyarakat yang memiliki derajat budak, dan dibagi dalam tiga jenis:
 - a. “Sawuyu”: budak yang berasal dari tawanan perang.
 - b. “Sondrara hare”: budak yang disebabkan karena tidak dapat membayar utang.
 - c. “Halite”: budak yang berasal dari orang-orang yang bersalah, karena melanggar adat. Pelanggaran adat biasanya terkena hukuman mati, kecuali jika ada orang yang sanggup menebusnya (biasanya penebus adalah kepala desa) dan siterhukum akan menjadi “haliton”-nya sipenebus tersebut.

Bagi ketiga golongan tersebut, nasib yang jelek jatuh pada golongan “sawuyu”. Jika golongan “sondrara hare” dan “halito” beserta keturunannya masih dapat melepaskan diri dari kedudukan mereka sebagai budak dengan jalan menebus dirinya berupa jumlah utang ditambah dengan bungannya, maka golongan sawuyu tidak dapat menebus diri dengan benda apapun. Dan golongan inilah yang selalu dijadikan korban

dalam upacara-upacara kematian yaitu ikut dimatikan dengan tujuan sebagai pengiring si majikan dalam perjalanannya ke dunia lain dan melayani segala keperluannya, dan dalam upacara-upacara lain dijadikan tumbal.

Pada masa ini sudah tak terdapat golongan budak, tetapi di beberapa daerah pedalaman, kedudukan keturunan para bekas budak masih kurang baik di mata penduduk lainnya. Sebaliknya dengan golongan “siulu”, yang walaupun sudah dianggap tidak berbeda dengan golongan lain, namun berkat pendidikan serta kesempatan yang diperolehnya dibanding dengan golongan-golongan lain, maka golongan “siulu” jugalah yang sampai kini memegang peranan dalam pemerintahan.

Kepercayaan orang Nias kini sudah banyak beralih pada pemeluk agama Protestan dan selebihnya beragama Katolik dan Islam. Kepercayaan asli tersebut dinamakan “Pelebegu”,¹⁵ yang kini penganutnya sudah hampir tidak ditemukan secara penuh, namun masih banyak muncul di beberapa sikap upacara, khususnya yang berkisar pada pemujaan roh nenek moyang. Orang Nias menganggap dirinya keturunan moyang berasal dari “Teteholi”.¹⁶ Para nenek-moyang tersebut di “nidadakan”¹⁷ ke Tano Niha¹⁸ setelah tidak terpilih sebagai pimpinan di Teteholi’ana untuk menggantikan ayah mereka yang bernama Sirane. Putra-putra Sirane inilah yang lalu membentuk marga-marga di Nias yang kini masih ada.

Orang Nias beranggapan bahwa, manusia dapat hidup karena memiliki “boto” dan di dalamnya bersemayam “noso”¹⁹ “Noso” dipinjam dari angin, dan akan kembali kepada angin jika manusia meninggal. Selain “noso”, manusia memiliki juga “lume-lume” yang dapat meninggalkan tubuh dan mengembara. Jika orang meninggal, “lume-lume”nya akan menjadi “bechu”,²⁰ botonya menjadi air dan udara, sedangkan “noso”nya kembali kepada angin. “Bechu” hidup terus dan dialah yang menguasai hidup manusia dalam arti kata buruk maupun baik. Pengaruh baik ataupun buruk tergantung dari perbuatan amal yang telah dilakukan sanak-keluarga “bechu” tersebut. Salah satu

¹⁵ Pelebegu = menyembah roh.

¹⁶ “Teteholi” : dunia kematian

¹⁷ “nidadakan” : diturunkan

¹⁸ “Tano Niha” : tanah Nias

¹⁹ “Noso” : nyawa

²⁰ “Bechu” : Roh.

perbuatan amal yang akan mendapat jasa adalah membuat patung-patung leluhurnya kebanyakan terbuat dari bahan, kayu yang disebut “adu”.

Tradisi megalitik di Nias dipandang sangat maju dibanding dengan daerah-daerah lain. Mencakup segala ini, megalit di Nias yang merupakan pusat kehidupan yang erat sekali asosiasinya dengan barang emas. Tugas seorang lelaki sudah melakukan pernikahannya, pertama-tama harus mengumpulkan sejumlah emas dan babi yang diperkirakan cukup untuk digunakan “owasa”. Seorang lelaki harus membuat perhiasan untuk istrinya berupa sebuah anting-anting emas, sebelum ia membuat untuk dirinya sendiri. Berat dan kualitasnya ditentukan atas aturan yang telah berlaku. Masyarakat ini telah mempunyai suatu sistim ukuran dan timbangan tertentu untuk emas. Saat penyerahan emas tersebut, diselenggarakan upacara yang disebut dengan “Owasa”. Pada upacara tersebut, kaum pria atau istrinya memperoleh gelar atau status baru dalam kelompok masyarakatnya. Maka dari itu, “Owasa” dikatakan sebagai acara diumumkannya status atau gelar baru bagi seseorang kepada masyarakat sekitar. Bila seseorang ingin mencapai derajat yang lebih baik atau tinggi lagi, sarat perhiasan berikutnya adalah gelang emas dan sebuah “owasa” sewaktu penyerahannya. Begitulah seterusnya, jika seseorang ingin meningkatkan status dan gelar, maka ia harus membuatkan perhiasan-perhiasan yang lebih berharga lagi dan menikam babi, lebih banyak dari sebelumnya. Untuk mencapai status “siulu”, seseorang harus menyerahkan benda-benda perhiasan lebih dari sebuah anting-anting dan gelang serta tiga macam kalung.

Bagi golongan “onombanya”, puncak ambisi dan keberhasilan dalam hidup mereka adalah pelaksanaan penyerahan perhiasan emas yang kelima kalinya, tetapi bagi golongan “siulu” hanya sesudah mereka menyerahkan lebih dari dua puluh macam perhiasan emas beserta pendirian batu-batu besar ditambah sebuah rumah baru. Maka golongan tersebut telah mencapai puncak amaliah dan merasa hidup sempurna.

Kelanjutan tradisi megalitik masih sering ditemukan di tempat-tempat lain di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara (Flores, Timor, Sumbawa, dll.); tradisi ini masih berlangsung secara riil dan yang dapat dengan mudah dibedakan dari tradisi-tradisi yang masih merupakan inti kehidupan masyarakatnya adalah Tanah Toraja dan Tanah Batak, dimana tradisi ini berkembang dalam corak-corak lokalnya dalam kondisi

masa sekarang. Di Pulau Jawa, pengaruh-pengaruh budaya dari luar yang masuk menjadikan sulit untuk membedakan kebiasaan yang megalitis dan yang bukan. Terkadang keaslian sikap megalitis tampak nyata sekali di beberapa tempat, yang mendeskripsikan bahwa tradisi megalitik masih terus berlangsung sangat kuat dalam beberapa aspek kehidupan seperti kepercayaan kepada “cakal bakal” desa, penguburan kepala kerbau, dan upacara pendirian bangunan²¹ Penelitian ini masih harus banyak dilakukan, di daerah manapun yang pernah dilalui oleh gelombang tradisi megalitik, sehingga kita dapat melihat ciri-ciri megalitik mana yang masih murni dan mana yang telah ditimpa dan dicampuri oleh ciri-ciri tradisi lain.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan dari beberapa literatur disimpulkan bahwa tradisi kehidupan prasejarah untuk mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat masih dapat ditemukan di daerah luas di Indonesia dalam bentuk yang lebih kompleks. Di beberapa tempat, tradisi megalitik masih tetap berlangsung dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana, dimana tradisi tersebut juga turut dicampuri oleh tradisi-tradisi lain yang semakin kuat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

²¹ Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta. 1977.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta. 1977.
2. T. Jacob, *Studi Tentang Variasi Manusia di Indonesia*, Yogyakarta. 1973.
3. H.R. van Heekeren, “*The Stone Age Of Indonesia*” , 1972 ; hal. 171-172.
4. W.G. Solheim II “Notes on Pottery Manufacture near Luang Prabang Laos”, *JSS.*, LV, I, 1907, hal. 81-84
5. I.C. Glover, “Pottery Making In Oralan Village, Portuguese, Timor” , *ANH*, 16 (33), 1968, hal . 77-88.
6. L.K. Ara, “ Sinar Harapan” , 1973
7. Informasi lisan.
8. W.G Solheim II. “ Sa-huynh Related Pottery in Southeast Asia, AP, III, (2), 1959, hal. 186.
9. H.R. van Heereken, *The Stone Age of Indonesia*, 1972, hal. 71.
10. RP. Soejono, “Pre histori Irian Barat”. *MISI*, 1/1, 1963, hal. 2-13.
11. J. Danandjaja , “Kebudayaan penduduk Kalimantan Tengah”, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Djambatan, Djakarta, 1971, hal. 126.
12. Kuntjaninggrat, “Kebudayaan Flores”, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Djakarta, 1971, hal. 188-190.
13. T. Asmar, On Megalithic Tradition in Indonesia BASI no. 11., dalam cetakan.
14. Penyelidik-penyelidik a.l.: Peter Suzuki (1959), Schnitger (1939), Schroder (1917).